

Pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2016-2024

Kadek Indrawati¹, I Komang Widya Purnama Yasa²

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, e-mail: dekin2201@gmail.com

²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, e-mail: komang.yasa1990@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
26-12-2025

Direvisi:
20-01-2026

Diterima:
23-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), and Debt to Equity Ratio (DER) on Return on Assets (ROA) at PT Telekomunikasi Indonesia Tbk during the period 2016-2024. The research employs a quantitative descriptive approach using quarterly data (n = 36 observations) obtained from the company's official financial statements and the Indonesia Stock Exchange. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27, accompanied by classical assumption tests to ensure model validity. The results show that TATO has a significant negative effect on ROA (p = 0.006; t = -2.965), indicating that increased asset efficiency does not necessarily lead to higher profitability due to high depreciation expenses and long-term digital infrastructure investments. Furthermore, CR has no significant effect on ROA (p = 0.677; t = -0.420), suggesting that liquidity is not a primary determinant of profitability in the telecommunication industry with stable cash flows. Meanwhile, DER has a significant negative effect on ROA (p = 0.045; t = -2.089), implying that excessive debt dependence reduces profit efficiency through increased interest expenses. Simultaneously, TATO, CR, and DER significantly influence ROA (F = 5.479; p = 0.004) with an R² value of 0.339, indicating that these variables explain 33.9% of profitability variation. These findings highlight the importance of capital structure management and operational cost efficiency in maintaining profitability amid digital transformation.

Keywords : Total Asset Turnover; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets and Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data triwulanan (n = 36 observasi) yang diperoleh dari laporan keuangan resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27, disertai uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (p = 0.006; t = -2.965), yang mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset justru diikuti oleh penurunan profitabilitas. Kondisi ini terjadi karena tingginya beban depresiasi dan investasi infrastruktur digital jangka panjang yang belum sepenuhnya menghasilkan laba. Selanjutnya, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p = 0.677; t = -0.420), menunjukkan bahwa likuiditas bukan faktor utama penentu profitabilitas dalam industri telekomunikasi yang memiliki arus kas stabil. Sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (p = 0.045; t = -2.089), yang berarti ketergantungan pada utang menurunkan efisiensi laba akibat meningkatnya beban bunga. Secara simultan TATO, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA (F = 5.479; p = 0.004) dengan nilai R² = 0.339, menunjukkan bahwa ketiga variabel menjelaskan 33,9% variasi profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal dan efisiensi biaya operasional untuk menjaga profitabilitas di tengah transformasi digital.

Kata Kunci : Total Asset Turnover; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Profitabilitas

Corresponding Author : Kadek Indrawati, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Jl. Pancaka No. 7B, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia e-mail: dekin2201@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi memiliki peran strategis dalam mempercepat transformasi digital dan memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional, seiring meningkatnya kebutuhan terhadap infrastruktur komunikasi yang efisien dan inovatif perusahaan telekomunikasi dihadapkan pada tantangan untuk menjaga stabilitas keuangan serta efisiensi operasional di tengah dinamika ekonomi digital. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom Indonesia) sebagai badan usaha milik negara (BUMN) strategis memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan komunikasi dan teknologi informasi yang menopang pembangunan nasional Nurfikri et al. (2025). Sebagai perusahaan publik, Telkom Indonesia dituntut tidak hanya menjaga kualitas layanan tetapi juga mempertahankan transparansi dan efisiensi kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan seperti *Total Asset Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Aset (ROA)* menjadi metode penting dalam menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan. Penelitian oleh Malino et al. (2025) menemukan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan Telekomunikasi di Indonesia, sementara Ramadhan (2022) menegaskan bahwa rasio likuiditas CR dan leverage DER memiliki kontribusi nyata terhadap profitabilitas sektor ini. Temuan ini sejalan dengan Yusuf (2025) dan Nurfikri et al. (2025) yang menyatakan bahwa manajemen aset dan struktur modal menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja keuangan jangka panjang perusahaan Telekomunikasi. Kinerja keuangan Telkom Indonesia periode 2016-2024 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, nilai TATO relatif stabil pada kisaran 0,95 hingga 1,02 sementara ROA menurun dari 0,16 menjadi 0,08, CR juga mengalami penurunan dari 1,20 menjadi 0,82 yang mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, DER meningkat dari 0,70 menjadi 0,84 yang mencerminkan meningkatnya ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang. Fenomena penurunan Return on Assets (ROA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk meskipun nilai Total Asset Turnover (TATO) relatif stabil menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam, karena kondisi ini dapat mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional serta kurang optimalnya konversi aktivitas aset menjadi laba bersih. Dalam perspektif manajemen keuangan, penurunan profitabilitas tidak hanya berdampak pada kinerja internal perusahaan, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar modal, sehingga analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ROA menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian Mulyana et al. (2023) menunjukkan bahwa TATO dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sub-sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Fadhilah and Akbar (2024) menemukan bahwa DER yang tinggi menurunkan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi sedangkan Marjin et al. (2019) menegaskan bahwa kombinasi CR, DER, dan TATO berhubungan signifikan dengan kinerja saham sektor Telekomunikasi.

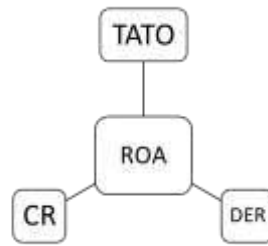
Tabel 1. Riset Awal Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (2016 - 2024)

TAHUN	TATO	CR	DER	ROA
2016	0.98	1.20	0.70	0.16
2017	0.95	1.05	0.77	0.11
2018	1.00	0.94	0.76	0.09
2019	0.99	0.71	0.89	0.08
2020	0.96	0.75	0.85	0.09
2021	0.96	0.89	0.91	0.09
2022	1.02	0.78	0.84	0.08
2023	1.01	0.78	0.83	0.09
2024	0.95	0.82	0.84	0.08

Sumber: Data Penelitian, 2025

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menganalisis pengaruh parsial masing-masing rasio keuangan terhadap profitabilitas tanpa menilai keterkaitan simultan antarvariabel. Misalnya, Nurwulandari & Safiadi (2024) membuktikan bahwa kombinasi CR, DER, dan TATO berpengaruh terhadap nilai intrinsik perusahaan namun tidak secara spesifik menyoroti ROA sebagai indikator utama profitabilitas. Penelitian Utami (2017) menegaskan pentingnya CR dan DER dalam

memprediksi pertumbuhan laba, tetapi masih berfokus pada perusahaan LQ45, bukan pada BUMN sektor Telekomunikasi. Selain itu, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara Total Asset Turnover (TATO) dan Return on Assets (ROA), di mana sebagian penelitian menyatakan adanya pengaruh positif signifikan, sementara hasil penelitian ini justru menunjukkan arah hubungan negatif. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi aset dan profitabilitas tidak selalu linear, melainkan dipengaruhi oleh kondisi spesifik perusahaan, struktur biaya, serta strategi investasi yang dijalankan, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk menjelaskan fenomena tersebut. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh rasio keuangan seperti Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap kinerja keuangan, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis pengaruh variabel secara parsial dan belum secara komprehensif menguji keterkaitan simultan antara efisiensi aset, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), khususnya pada perusahaan sektor telekomunikasi. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi, terutama pada hubungan antara TATO dan ROA, di mana beberapa studi menemukan pengaruh positif signifikan, sementara dalam konteks tertentu justru menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan objek lintas perusahaan (cross-section) atau sektor yang lebih luas, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika spesifik pada perusahaan BUMN strategis seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang sedang berada dalam fase transformasi digital. Padahal, karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal dan berbasis investasi jangka panjang memungkinkan terjadinya fenomena anomali, yaitu ketika peningkatan efisiensi aset tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara simultan pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA menggunakan data time series triwulanan periode 2016–2024 pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar rasio keuangan dalam konteks transformasi digital dan dinamika industri Telekomunikasi dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami bagaimana TATO, CR, dan DER secara simultan memengaruhi ROA pada Telkom Indonesia. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa meskipun **TATO relatif stabil selama periode 2016-2024 ROA justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten**, fenomena ini menggambarkan apa yang dapat disebut sebagai **“Paradoks Efisiensi”**, yaitu kondisi di mana perputaran aset yang tetap efisien tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan adanya **inefisiensi biaya operasional yang cukup besar** sehingga penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana hubungan antarvariabel keuangan tersebut memengaruhi kinerja Telkom Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan data terbaru 2016 - 2024, (2) pengujian simultan pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA serta (3) fokus pada Telkom Indonesia sebagai BUMN strategis dalam konteks transformasi digital nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TATO, CR dan DER terhadap ROA baik secara parsial maupun simultan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016–2024. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian empiris terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1: TATO berpengaruh positif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, H2: CR berpengaruh positif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, H3: DER berpengaruh negatif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, H4: TATO, CR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016 - 2024. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis numerik yang bersumber dari data keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan angka dan rasio keuangan, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi <https://www.idx.co.id> dan situs resmi perusahaan <https://www.telkom.co.id>. Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk triwulanan (quarterly data) untuk setiap tahun pengamatan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih rinci dan akurat mengenai dinamika perubahan rasio keuangan dari waktu ke waktu. Data yang digunakan meliputi total aset, total penjualan, total ekuitas, total utang, dan laba bersih dari tahun 2016 hingga 2024. Metode dokumentasi digunakan karena memungkinkan pengumpulan data yang telah diaudit dan bersumber dari publikasi resmi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama sembilan tahun pengamatan, yaitu periode 2016-2024. Karena jumlah data relatif kecil dan tersedia secara lengkap, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (census sampling) di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap tahun laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang berbeda dan memberikan informasi yang relevan untuk analisis tren jangka panjang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi TATO, CR, dan DER, sedangkan variabel dependennya yaitu ROA Andani et al., (2020). Pengukuran setiap variabel dilakukan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

Mengukur seberapa efisien asset Perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menggambarkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Menunjukkan struktur permodalan Perusahaan dan Tingkat ketergantungan terhadap utang

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Untuk menilai sejauh mana asset Perusahaan mampu menghasilkan laba bersih

Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio, karena menunjukkan hubungan proporsional antar unsur keuangan dan dapat dianalisis menggunakan alat statistik. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen TATO, CR, dan DER terhadap variabel dependen ROA. Sebelum dilakukan regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Proses

analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 TATO + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \epsilon$$

Keterangan: ROA merupakan variabel dependen; TATO, CR, dan DER merupakan variabel independen; α adalah konstanta; β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel; dan ϵ adalah error term. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan **uji F** untuk menilai **pengaruh simultan** seluruh variabel independen terhadap ROA serta **uji t** untuk menguji **pengaruh parsial** masing-masing variabel independen terhadap ROA. Selain itu, **koefisien determinasi (R^2)** digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, berikut disajikan hasil uji statistik deskriptif setiap variabel:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	36	.95	1.06	1.0028	.02943
CR	36	.71	1.48	.9364	.18555
DER	36	.67	1.05	.8433	.08004
ROA	36	.02	.16	.0611	.03267
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel dapat disimpulkan bahwa: TATO memiliki nilai rata-rata 1.0028 dengan rentang antara 0.95 hingga 1.06 yang menunjukkan bahwa perusahaan secara moderat efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan, CR menunjukkan rata-rata 0.9364, dengan rentang antara 0.71 hingga 1.48, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki posisi likuiditas yang relatif baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, DER memiliki rata-rata 0.8433 dengan rentang 0.67 hingga 1.05 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur pembiayaan yang moderat antara utang dan ekuitas, ROA menunjukkan rata-rata 0.0611 dengan rentang antara 0.02 hingga 0.16 yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang relatif stabil. Perusahaan berada dalam kondisi yang relatif stabil didasarkan pada konsistensi nilai rata-rata seluruh rasio keuangan utama TATO, CR, DER, dan ROA yang tidak menunjukkan perubahan ekstrem selama periode pengamatan. Menurut Widjaya (2025) stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari fluktuasi rasio keuangannya yang masih berada dalam rentang normal industri dan menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan efisiensi operasional, likuiditas, serta keseimbangan struktur modal dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi kecil antarperiode tidak adanya pergeseran tajam pada nilai rasio mencerminkan kondisi keuangan yang terkelola dengan baik dan relatif stabil dalam hal likuiditas, profitabilitas, dan struktur pembiayaan, meskipun terdapat fluktuasi dalam rasio-rasio keuangan selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal sehingga hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan secara sah dan tidak bias. Pengujian dilakukan menggunakan **metode Kolmogorov-Smirnov (K-S)** yang umum digunakan dalam analisis regresi linier untuk menguji normalitas residual Pematangsiantar (2025).

Tabel 3. Uji Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02655430	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.073	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.851	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.842
		Upper Bound	.860

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 (> 0.05) menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti distribusi data tidak bias dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

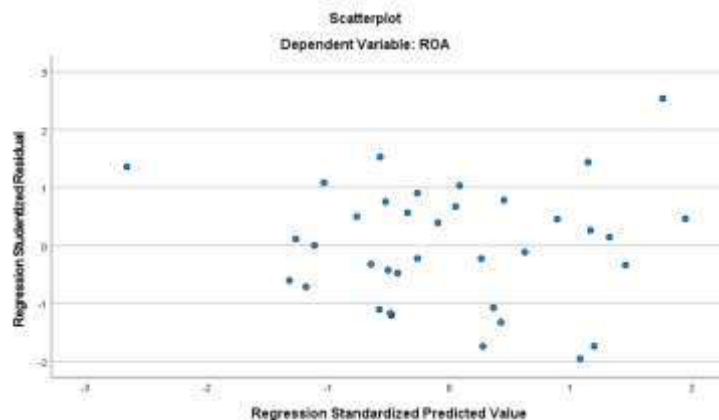
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.712	.185		3.848	.001		
	TATO	-.476	.160	-.428	-2.965	.006	.988	1.012
	CR	-.016	.039	-.093	-.420	.677	.422	2.371
	DER	-.188	.090	-.461	-2.089	.045	.425	2.355

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua Tolerance lebih besar dari 0.1 dan VIF lebih kecil dari 10 yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas antar variable independent dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah ada perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Secara umum jika titik-titik pada scatterplot residual tersebar acak dan tidak membentuk pola tertentu (seperti pola berbentuk kerucut atau tren yang meningkat atau menurun) maka model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat homogen (konstan). Pada gambar 2 scatterplot terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal (sumbu 0) baik di atas maupun di bawah garis tersebut, tidak ada pola jelas yang menunjukkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas sebaran acak titik residual di sekitar garis horizontal menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen, sesuai dengan asumsi klasik dalam regresi linier. Dengan demikian model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$. Berdasarkan nilai Durbin-Watson:

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.583 ^a	.339	.277	.02777	2.107

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai 2.107 yang berada di antara 1.5 dan 2.5. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi dan layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Uji Regresi Linier Berganda

UJI F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.013	3	.004	5.479	.004 ^b
Residual	.025	32	.001		
Total	.037	35			

a. Dependent Variable: ROA
b. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 5.479 dengan nilai signifikansi $0.004 < 0.05$ yang berarti bahwa TATO, CR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

UJI T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.712	.185		3.848	.001
TATO	-.476	.160	-.428	-2.965	.006
CR	-.016	.039	-.093	-.420	.677
DER	-.188	.090	-.461	-2.089	.045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai konstanta sebesar **0,712** menunjukkan **intercept** pada model regresi yang berfungsi untuk mengatur posisi garis regresi terhadap nilai **ROA** ketika variabel independen **TATO**, **CR**, dan **DER** bernilai nol. Nilai **t** untuk konstanta sebesar **3,848** dengan **Sig. 0,001** menunjukkan bahwa konstanta berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien sebesar **-0,476** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit TATO akan menurunkan ROA sebesar **0,476**, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai **t** sebesar **-2,965** dengan **Sig. 0,006** menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun dengan arah pengaruh negatif. Nilai koefisien sebesar **-0,016** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit CR akan menurunkan ROA sebesar **0,016** dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai **t** sebesar **-0,420** dengan **Sig. 0,677** menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien sebesar **-0,188** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit DER akan menurunkan ROA sebesar **0,188** dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai **t** sebesar **-2,089** dengan **Sig. 0,045** menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah pengaruh negatif.

UJI Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) ini dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh adjusted R - square. Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 ^a	.339	.277	.02777

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai R sebesar 0,583 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen terhadap ROA. Sementara nilai R Square sebesar 0,339 berarti 33,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh DER, TATO, dan CR, dan sisanya 66,1% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0,277 menunjukkan kemampuan model yang lebih realistis yaitu 27,7%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas, tetapi juga menjelaskan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, khususnya terkait inkonsistensi pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return on Assets (ROA) serta keterkaitan simultan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi. Dengan demikian, pembahasan ini menekankan tidak hanya pada hasil statistik, tetapi juga pada implikasi teoritis dan empiris.

A. Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return on Assets (ROA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ($p = 0.006$ koefisien -0.476). Artinya, meskipun perusahaan lebih efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan hal tersebut tidak langsung berbanding lurus dengan peningkatan ROA. Penurunan ROA meskipun TATO stabil dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal seperti ketergantungan pada pembiayaan utang yang tinggi atau pengelolaan aset yang tidak optimal dalam jangka panjang. Temuan ini bertentangan dengan teori dasar yang menyatakan bahwa semakin efisien penggunaan aset (TATO yang lebih tinggi), seharusnya menghasilkan ROA yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fadhilah, T & Akbar (2024) yang juga menunjukkan bahwa manajemen aset yang lebih efisien di perusahaan telekomunikasi tidak selalu berimplikasi pada peningkatan laba, terutama jika perusahaan tidak mampu mengelola struktur modalnya dengan baik. Penelitian lain oleh Sutarya Norisanti and Sunary (2024) mengonfirmasi bahwa meskipun TATO penting, faktor eksternal seperti utang dan pembiayaan jangka panjang sangat mempengaruhi hasil akhir dari profitabilitas yang tercapai. Secara teori DuPont TATO seharusnya menjadi komponen utama yang mendorong peningkatan ROA karena menggambarkan seberapa cepat aset perusahaan berputar menghasilkan pendapatan. Namun, pada telkom indonesia selama periode 2016-2024 setiap kali terjadi kenaikan perputaran aset justru diikuti oleh penurunan profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks efisiensi, di mana peningkatan aktivitas operasional tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan margin laba yang memadai. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah meningkatnya beban operasional dan investasi pada infrastruktur digital yang besar menggerus margin keuntungan bersih meskipun pendapatan meningkat. Selain itu, penurunan ROA juga bisa terjadi karena tingginya proporsi aset tetap yang tidak langsung menghasilkan arus kas jangka pendek, sehingga efisiensi aset secara akuntansi tidak tercermin secara proporsional pada laba bersih. Dengan demikian, hasil ini perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami bagaimana strategi ekspansi, struktur biaya, dan kebijakan investasi telkom memengaruhi hubungan antara efisiensi aset dan profitabilitas perusahaan.

Selama periode 2016-2024, telkom indonesia gencar melakukan investasi besar-besaran pada infrastruktur digital, seperti pengembangan jaringan broadband, data center, dan layanan digital berbasis cloud. Langkah ini memang meningkatkan aktivitas aset dan mempercepat perputaran penjualan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan beban depresiasi dan biaya operasional yang tinggi. Akibatnya efisiensi aset yang terlihat dari peningkatan TATO tidak serta-merta meningkatkan laba bersih perusahaan. Selain itu, strategi diversifikasi bisnis yang dijalankan telkom melalui anak perusahaan di sektor teknologi dan konten digital membutuhkan waktu untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas. Dalam jangka pendek kondisi ini dapat menekan margin laba dan mengurangi ROA meskipun perusahaan tampak semakin produktif dalam menggunakan asetnya. Fenomena ini juga sejalan dengan pandangan Andani et al., (2020) yang menjelaskan bahwa peningkatan efisiensi operasional tidak akan meningkatkan profitabilitas jika struktur biaya dan manajemen modal kerja tidak dikelola dengan optimal. Dengan demikian, hubungan negatif antara TATO dan ROA pada Telkom Indonesia dapat dimaknai sebagai refleksi dari fase investasi jangka panjang, di mana perusahaan sedang mengorbankan profitabilitas jangka pendek demi memperkuat posisi kompetitif di era transformasi digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efisiensi aset tidak selalu identik dengan peningkatan laba, terutama pada perusahaan yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan restrukturisasi strategis. Temuan ini secara langsung menjawab kesenjangan penelitian terkait inkonsistensi hubungan antara TATO dan ROA. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks perusahaan telekomunikasi yang padat modal, peningkatan efisiensi aset tidak selalu berimplikasi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara aktivitas operasional dan kinerja laba bersifat kontekstual, bergantung pada struktur biaya, strategi investasi, serta fase pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru yang memperkaya literatur keuangan, khususnya dalam menjelaskan fenomena “paradoks efisiensi” pada industri berbasis teknologi dan infrastruktur.

B. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA)

Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p = 0.677$) yang berarti bahwa likuiditas perusahaan tidak memiliki dampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Meskipun rasio likuiditas yang lebih tinggi sering dianggap sebagai indikator sehatnya keuangan jangka pendek, dalam hal ini CR tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Penelitian oleh Amalia (2024) juga menemukan hasil serupa, bahwa meskipun CR menunjukkan kesehatan likuiditas pengelolaan aset yang lebih efisien menjadi faktor yang lebih penting dalam meningkatkan ROA daripada likuiditas jangka pendek itu sendiri. Maulanayusuf Alamsyah and Suherman (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terbatas terhadap ROA pada sektor telekomunikasi, dimana perusahaan lebih cenderung bergantung pada manajemen aset dan utang jangka panjang daripada likuiditas untuk mempertahankan profitabilitas jangka panjang. Tidak signifikannya pengaruh CR terhadap ROA pada perusahaan telekomunikasi seperti telkom indonesia disebabkan oleh karakteristik industri yang bersifat padat modal (*capital intensive*). Sebagian besar aset perusahaan berbentuk aset tetap seperti jaringan kabel, menara, perangkat transmisi dan infrastruktur digital yang memiliki masa manfaat jangka panjang. Aset-aset tersebut membutuhkan investasi besar namun tidak secara langsung memengaruhi arus kas lancar sehingga tingkat likuiditas (CR) tidak mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset. Selain itu, sebagian besar pendapatan telkom bersifat berulang (*recurring revenue*) dari pelanggan berlangganan yang membuat arus kas relatif stabil tanpa harus memiliki tingkat likuiditas tinggi. Dengan kata lain, perusahaan telekomunikasi dapat mempertahankan profitabilitas meskipun CR-nya tidak terlalu besar karena sumber kasnya berasal dari kegiatan operasional yang berkesinambungan. Namun, hasil ini tidak berarti bahwa perusahaan dapat mengabaikan CR sepenuhnya. Rasio ini tetap penting sebagai indikator kesehatan keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban segera. Perusahaan yang terlalu rendah CR-nya berisiko menghadapi masalah likuiditas saat kondisi pasar memburuk, sedangkan CR yang terlalu tinggi dapat menandakan adanya dana menganggur yang kurang produktif. Oleh karena itu, telkom perlu menjaga keseimbangan tidak harus meningkatkan CR secara agresif, tetapi memastikan likuiditas tetap cukup untuk menjaga stabilitas operasional tanpa mengorbankan efisiensi aset. Dalam konteks ini, pengelolaan modal kerja yang optimal menjadi kunci untuk mempertahankan kesehatan finansial sekaligus menjaga profitabilitas. Hasil ini juga memperkuat kesenjangan empiris yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak selalu menjadi determinan utama profitabilitas, terutama pada industri dengan karakteristik arus kas stabil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran Current Ratio (CR) dalam memengaruhi ROA bersifat terbatas dan tidak universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri. Temuan ini sekaligus melengkapi penelitian terdahulu yang masih memberikan hasil yang beragam terkait hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

C. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ($p = 0.045$ koefisien -0.188). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap utang semakin rendah tingkat ROA yang dapat dicapai. Keterbatasan dalam struktur modal yang terlalu bergantung pada utang akan menyebabkan peningkatan biaya keuangan yang akhirnya mengurangi laba yang dihasilkan dari aset yang ada. Temuan ini sejalan dengan teori *pecking order*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih mengutamakan pendanaan melalui utang akan menghadapi biaya keuangan yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Fadhillah, T., & Akbar (2024) yang menunjukkan bahwa DER yang tinggi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Awalia (2024) juga menegaskan bahwa perusahaan telekomunikasi dengan DER yang tinggi harus lebih berhati-hati dalam pengelolaan utang untuk menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas. Temuan ini memperkuat teori struktur

modal yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat menurunkan profitabilitas akibat meningkatnya biaya keuangan. Selain itu, hasil ini juga memberikan bukti empiris yang konsisten dengan sebagian penelitian terdahulu, sekaligus mempertegas bahwa dalam konteks perusahaan telekomunikasi, pengelolaan struktur modal menjadi faktor krusial dalam menjaga kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas peran DER sebagai determinan utama profitabilitas dalam industri padat modal.

D. Pengaruh Simultan TATO, CR, dan DER terhadap Return on Assets (ROA)

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa TATO, CR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai F-hitung sebesar 5.479 ($p = 0.004$). Nilai R^2 sebesar 0.339 menunjukkan bahwa 33,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh TATO, CR, dan DER. Ini menandakan bahwa meskipun ketiga variabel tersebut berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan, masih ada faktor lain yang mempengaruhi ROA yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini. Hasil ini mengonfirmasi temuan oleh Umiilatifah (2025) yang menyatakan bahwa meskipun rasio-rasio keuangan tersebut penting, mereka bukan satu-satunya faktor yang menentukan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang baik, efisiensi aset, dan kontrol terhadap likuiditas adalah kunci untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan dalam industri yang sangat dinamis seperti sektor telekomunikasi. Selain uji simultan (F-test), kualitas model regresi juga tercermin dari nilai koefisien determinasi. Hasil uji menunjukkan bahwa **TATO, CR, dan DER** berpengaruh signifikan terhadap **ROA** dengan nilai **F-hitung sebesar 5,479** dan tingkat signifikansi **$p = 0,004$** . Nilai **R^2 sebesar 0,339** mengindikasikan bahwa model regresi mampu menjelaskan **33,9% variasi ROA** yang dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut, hal ini membuktikan bahwa ketiganya secara bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap kinerja profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016-2024. Secara parsial variabel **TATO** dan **DER** terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sementara **CR** tidak berpengaruh signifikan. CR dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena secara statistik $p > 0,05$ dan secara ekonomi likuiditas jangka pendek tidak berperan besar dalam industri telekomunikasi yang padat modal serta memiliki arus kas operasional yang stabil. **TATO** menunjukkan pengaruh **negatif signifikan** terhadap ROA, yang menandakan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset belum tentu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konteks industri telekomunikasi yang sedang menjalani fase transformasi digital besar-besaran, di mana peningkatan perputaran aset tidak langsung berbanding lurus dengan peningkatan laba akibat tingginya biaya investasi dan depresiasi aset tetap. Sementara itu, **DER** juga menunjukkan pengaruh **negatif signifikan**, yang berarti semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap utang, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal yang optimal agar perusahaan tidak terbebani oleh biaya bunga yang tinggi dan risiko finansial yang berlebihan. Di sisi lain, **CR** yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas. Hal ini sejalan dengan karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal dan memiliki arus kas operasional yang relatif stabil, sehingga kebutuhan likuiditas tinggi tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa **profitabilitas Telkom Indonesia** selama periode 2016-2024 sangat dipengaruhi oleh **kebijakan investasi dan struktur permodalan perusahaan**, bukan semata oleh efisiensi penggunaan aset atau tingkat likuiditas. Dengan kata lain efisiensi aset TATO dan likuiditas CR baru akan memberikan dampak positif terhadap ROA apabila perusahaan mampu menyeimbangkan penggunaan aset produktif dengan struktur modal yang sehat serta strategi pembiayaan yang efisien. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil menjawab kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu dengan membuktikan bahwa hubungan antara TATO, CR, dan DER terhadap ROA tidak hanya bersifat parsial tetapi juga saling terkait secara simultan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan ketiga rasio keuangan tersebut dalam satu model empiris

yang relevan dengan kondisi industri telekomunikasi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model yang lebih kompleks.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016-2024, dapat disimpulkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan adanya anomali efisiensi aset di mana peningkatan efisiensi penggunaan aset tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pada industri telekomunikasi efisiensi aset tanpa pengendalian beban operasional dan depresiasi justru dapat menurunkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, efisiensi operasional belum tentu berbanding lurus dengan efisiensi laba. Selanjutnya, CR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor utama yang menentukan profitabilitas. Hal ini wajar karena karakteristik industri telekomunikasi bersifat padat modal dengan arus kas yang stabil dari pendapatan berulang sehingga fluktuasi likuiditas tidak terlalu berdampak langsung terhadap laba. Sementara itu, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan terhadap utang semakin rendah tingkat profitabilitas yang dapat dicapai akibat meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan. Secara simultan, ketiga variabel (TATO, CR, dan DER) berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,339, artinya 33,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut sedangkan 66,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti kebijakan investasi, efisiensi biaya, perubahan teknologi, dan kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi aset di industri telekomunikasi tidak otomatis meningkatkan profitabilitas tanpa diimbangi dengan efisiensi biaya operasional dan pengelolaan modal yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset digital dengan melakukan audit terhadap aset-aset produktif seperti data center, jaringan broadband, dan platform digital agar investasi yang dilakukan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan laba. Selain itu, restrukturisasi komposisi utang perlu dipertimbangkan dengan menyeimbangkan porsi pendanaan antara utang dan ekuitas, misalnya dengan memanfaatkan laba ditahan atau menjalin kemitraan strategis agar ketergantungan terhadap utang berbunga tinggi dapat ditekan. Perusahaan juga perlu meningkatkan efisiensi biaya operasional melalui strategi digitalisasi dan otomatisasi proses bisnis untuk mengurangi beban tetap yang dapat menekan margin laba. Meskipun CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA telkom tetap perlu menjaga tingkat likuiditas pada batas optimal agar memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan kebutuhan kas operasional. Dari sisi akademis penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *Operating Expense Ratio*, *Net Profit Margin*, atau *Capital Expenditure (CapEx)* agar dapat menggambarkan pengaruh faktor biaya dan investasi terhadap profitabilitas secara lebih komprehensif. Selain itu, studi mendatang sebaiknya memperluas objek penelitian ke seluruh perusahaan telekomunikasi di Indonesia untuk memperoleh hasil yang lebih representatif secara industri. Pendekatan kuantitatif juga dapat diperkaya dengan analisis kualitatif melalui wawancara dengan pihak manajemen keuangan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi perusahaan dalam menjaga efisiensi aset dan profitabilitas di tengah transformasi digital yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, L., Yusup, D. K., Sobana, D. H., & Bisri, H. (2020). *Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) dan Net Sales (NS) Terhadap Return on Assets (ROA) PT . Telekomunikasi Indonesia Tbk*. 1–10.
- Pematangsiantar, U. H. N. (2025). *TEST NORMALITY AS A CONDITION OF HYPOTHESIS TESTING*. 11(1), 1–14.
- Ramadhan, M. M. (2022). *Pengaruh Leverage (DER) dan Liquidity (CR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen*. 19(2), 154–162.
- Widjaya, M. A. (2025). *KEUANGAN PERUSAHAAN FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS TO ASSESS THE COMPANY ' S FINANCIAL STABILITY*. 10212–10220.
- Fadhilah, T., & Akbar, N. (2024). *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri Email: 9(2), 10–24*.
- Fadhilah, Q., & Akbar, A. (2024). *The Effect of Return on Assets , Debt to Equity Ratio , and Earnings per Share on Stock Return in the Telecommunications Sector*. 5(3).
- Malino, M., Dirarini, S., Camelia, S., & Numberi, L. (2025). *Ampop Management Accounting Review (AMAR) Analysis of the Financial Performance Dynamics of Telecommunications Companies in Indonesia Before , During , and After the Pandemic : Integration of Financial Ratios and Managerial Behavior Theory*. 5(1), 462–476. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i1.2693>
- Marjin, D. A. N., Bersih, L., Pengembalian, T., Pada, S., Telekomunikasi, P., Dari, B., Yang, P., Di, T., & Tahun, B. E. I. (2019). *S . S . nHosea ., P . Kindangen ., F . G . Worang . ANALYZING THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSET , DEBT-TO-EQUITY RATIO , AND NET PROFIT MARGIN TOWARD STOCK RETURN ON TELECOMMUNICATION COMPANY (EVIDENCE FROM COMPANIES LISTED IN BEI 2010-2019) ANALISIS PENGARUH PENGEMBALIAN TERHADAP ASET , RASIO HUTANG TERHADAP* *Jurnal EMBA Vol . 8 No . 4 Oktober 2020 , Hal . 495-502*. 8(4), 495–502.
- Maulanayusuf, R., Alamsyah, S., & Suherman, A. (2022). *Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020)*. 5(September), 107–115.
- Mulyana, Y., Badariah, E., Hikmat, I., & Haquei, F. (2023). *PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM) , TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN CURRENT RATIO (CR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020*. 3, 274–290.
- Nurfikri, M. B., Takaya, R., Manajemen, J., Trisakti, U., & Jakarta, K. (2025). *Manajemen Operasi dan Rantai Pasok " PT Telkom Indonesia : Peran dan Layanan Strategis bagi Transformasi Digital Nasional "*. 2(1), 70–76.
- Nurwulandari, A., & Safiadi, R. (2024). *Shirkah : Journal of Economics and Business The Effect of Debt-to-Equity Ratio , Return on Asset , Current Ratio , and Total Asset Turnover on Stock Price : The Intervening Effect of Intrinsic Value in Indonesia ' s Retail Business*. 9(1), 1–16.
- Sutarya, R. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2024). *Terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022*. 5(11), 4460–4474.
- Umiilatifah. (2025). *Indonesia Economic Journal*. 1(2), 730–743.
- Utami, W. B. (2017). *Analysis of Current Ratio Changes Effect , Asset Ratio Debt , Total Asset Turnover , Return On Asset , And Price Earning Ratio In Predictinggrowth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In Lq45 Index Year 2013 -2016*. 2017(1).
- Yusuf, M. (2025). *International Journal of Current Economics & Business Ventures*. 5(1), 1–25.